



**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *LEMPOGAN* DESA KUTUK
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Heru Gunawan^{a,1*}, Luthfa Nugraheni^b, Mila Roysa^c

^a Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

¹ Herugunawan201@gmail.com

*Koresponden

^b Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

² Luthfanugraheni@umk.ac.id

^c Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

³ mila.roysa@umk.ac.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

This study aims to describe the procession of the Lempogan tradition and find out the symbolic meaning of the Lempogan tradition. The researcher uses Roland Barthes' semiotic theory to reveal existing symbols, namely through denotation, connotation and myth meanings. Qualitative descriptive research method. Primary data comes from interview results while secondary data comes from books, articles and other library sources. Data analysis techniques use collection, reduction, then present and draw conclusions and verify data. While the collection technique uses source triangulation. The results of this study show that there are three stages in the Lempogan tradition, namely preparation, implementation and end. The symbols include punden, barongan, *gunungan*, seizing *gunungan*, lempog, figures of Eyang Ganjur, kidung, *kenduren* and kerbau *kembar*.

Keywords: Lempogan Tradition, Symbolic Meaning, Roland Barthes Semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi tradisi *Lempogan* dan mengetahui makna simbolik dari tradisi *Lempogan*. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap simbol yang ada yaitu melalui makna denotasi, konotasi dan mitos. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Data primer berasal dari hasil wawancara sedangkan sekunder dari buku, artikel dan sumber pustaka lain. Teknik analisis data menggunakan cara pengumpulan, reduksi, lalu menyajikan dan menarik simpulan serta verifikasi data. Sedangkan teknik pengumpulannya menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi *Lempogan* terdapat tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan akhir. Adapun simbol tersebut meliputi punden, barongan, *gunungan*, merebut *gunungan*, *lempog*, tokoh eyang ganjur, kidung, *kenduren* serta kerbau kembar.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya yang menjadi ciri khas tersendiri. Budaya juga cara manusia mempertahankan eksistensi dirinya dalam lingkungannya. Budaya yang menjadi rutinitas dan diwariskan turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat akan menjadi sebuah tradisi. Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta *Buddhaya* jamak dari *buddhi* yang berarti pekerti manusia atau akal naluri seseorang. Coomans (1987 : 73) menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan gambaran perilaku dan sikap masyarakat dalam rentan waktu lama dan dijalankan secara turun temurun.

Salah satu masyarakat yang penuh budaya dan tradisi adalah suku Jawa. Budaya Jawa terkenal *adiluhung* dan penuh makna. Brunvard (dalam Danandjaja, 1994:21) membagi tradisi menjadi tiga yaitu lisan, semi lisan dan bukan lisan. Tradisi lisan adalah kebiasaan yang timbul melalui proses penyebaran lisan dan diwariskan turun temurun. Tradisi semi lisan yaitu campuran dari unsur lisan dan bukan lisan. Sedangkan bukan lisan adalah bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara verbal. Budaya *Lempogan* merupakan tradisi semi lisan sebab dalam ceritanya dilakukan secara verbal namun pelaksanaannya dilakukan secara non verbal. Tradisi *Lempogan* ini terdapat cerita rakyat sebagai dasar pelaksanaannya. Nugraheni (2019) menyatakan pada dasarnya cerita rakyat disebarkan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun antar generasi.

Tradisi *Lempogan* yang berada di desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus ini menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat desa tersebut. Tradisi ini di latar belakang oleh penduduk pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian petani padi. Tradisi *Lempogan* dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT dan penanda bahwa sudah mulai awal masa tanam padi. Hal itu dikarenakan budaya ini dilakukan setiap awal masa tanam padi. *Lempogan* berasal dari simbol utama dalam tradisi tersebut yaitu lempog. Lempog adalah makanan khas desa Kutuk yang terbuat dari beras yang dicampur parutan kelapa lalu dibungkus daun pisang dan di rebus.

Tradisi *Lempogan* berasal dari kisah perseteruan antara Nyai Sindu dengan Eyang Ganjur. Keduanya adalah petani padi yang hidup di desa. Suatu saat kerbau Eyang Ganjur yang diliarkan memakan tanaman padi Nyai Sindu yang menyebabkan murka. Kerbau itu bukan sembarangan melainkan jelmaan dari pusaka tikus milik Eyang Ganjur. Kedua tokoh berdebat sengit dan akhirnya dilerai Kertajaya. Mereka berdamai dan membuat kesepakatan bahwa padi supaya tidak dimakan hewan apapun harus dipagari dengan lempog di empat sudutnya. Dari cerita itu muncul tradisi *Lempogan* yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Lempogan dilakukan pada hari Jumat Wage. Namun, di malam hari dilakukan *kenduren* masal yang melibatkan seluruh masyarakat desa dan dilakukan di Punden Eyang Ganjur. Masyarakat membawa *ambengan* dari lempog yang sudah dibuat untuk berdoa bersama memohon supaya tanduran padi nantinya dijauhkan dari hama terutama tikus sehingga akan menghasilkan panen padi yang melimpah. Setelah di doakan, lempog itu pada keesokan harinya akan di taruh di empat sudut sawah masing-masing dan satunya di lempar ke tengah sawah. Mereka memulai dari titik timur laut dan berjalan searah jarum jam. Hal itu dilakukan sebagai upaya pemagaran sawah dan padi dari segala macam hama.

Rangkaian selanjutnya adalah kirab budaya. Kirab budaya melibatkan semua perwakilan punden yang ada di Kutuk. Ada lima tim yaitu delegasi Eyang Ganjur, Nyai Sindu, Kertajaya, Mbah Daud dan Yi Wage. Setiap perwakilan membuat dua gunung. Gunung pertama diisi oleh hasil panen bumi dari tiga unsur yaitu *pala gemantung*, *pala kesempar* dan *pala kependhem*. Sedangkan satunya lagi diisi oleh lempog. Kedua gunung itu di arak keliling desa. Kirab dimulai dengan kumpul di aula Balai Desa Kutuk.

Kirab *Lempogan* dilakukan setelah sholat jumat. Kirab diberangkatkan langsung oleh kepala desa secara simbolis dengan bendera. Sebagai pembuka kirab, barongan di taruh di barisan depan diikuti peraga tokoh Eyang Ganjur dan siswa muridnya. Setelah itu, diikuti

oleh barisan dari perwakilan punden dan gunung. Sesampainya di punden Eyang Ganjur dibacakan kidung *Kala Singah* dan *Mantrawedha*. Sesudah itu kemudian gunung direbutkan oleh masyarakat yang sudah menunggu sejak siang hari.

Malam hari diadakan pementasan teater tentang sejarah asal usul kirab *Lempogan* tersebut dilanjutkan pengajian umum. Tentunya semua tadi memiliki simbol-simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui kirab budaya *Lempogan*. Benda yang digunakan dalam kirab disebut simbol. Jung (1964:20) mengatakan bahwa simbol adalah suatu istilah, nama bahkan gambar yang dapat digunakan setiap hari dan menambahkan makna pada kesepakatan bersama. Simbol membantu manusia menyingkap misteri dalam kehidupan. Sedangkan makna Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) menyatakan bahwa sebuah makna adalah konsep yang dimiliki suatu tanda linguistik. Jadi, makna simbolik menurut penulis adalah sebuah tanda yang diwujudkan dalam bentuk gambar, benda dan istilah untuk membuka sebuah misteri melalui kesepakatan bersama.

Penelitian makna simbolik ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes (1968) memiliki konsep semiotika yaitu *signification*, *denotation*, *connotation* dan *myth*. *Signification* adalah tindakan yang berupa proses antara penanda dan petanda. Sedangkan konotasi dan denotasi adalah pembeda level dalam hal pemaknaan. Denotasi adalah makna penunjukan sedangkan konotasi adalah makna tambahan. Tingkatan kedua dalam konotasi disebut mitos. Konotasi yang berlangsung lama dan menjadi kepercayaan masyarakat akan menjadi sebuah mitos.

Metabahasa atau mitos adalah tataran kedua dari konotasi. Konotasi yang berlangsung lama dan dipercayai sebagai masyarakat akan menjadi mitos. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi lempogan, terdapat barongan atau seni barong. Hal itu mempunyai mitos bahwa barongan adalah perwujudan dari batara kala yang merupakan pembawa musibah dan petaka. Selain itu, Lempogan juga mengandung mitos bahwa berebut hasil bumi yang diarak akan membuat masyarakat dijauhkan dari segala penyakit.

Penelitian yang berkaitan dengan makna simbolik akan diuraikan sebagai berikut sebagai penguat dan pendukung penelitian relevan. Pertama, Heri (2021) berjudul "*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*". Hasil dari penelitian tersebut adalah setiap prosesi dalam kondangan, tari kretek dan tayub serta arak-arakan memiliki makna. Persamaannya adakah sama-sama meneliti sebuah tradisi menggunakan makna simbolik. Sedangkan pembedanya adalah teori makna simbolik Roland Barthes. Kedua, Sumiati (2021) "*Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi kabupaten Tanjung Jabung Barat*" dengan hasil penelitian bahwa tradisi tersebut dalam perkawinan sunda bermakna untuk memberikan rasa penghormatan terhadap leluhur dan berguna untuk melestarikan adat sunda. Pembedanya adalah teori yang digunakan interaksi simbolik Little John. Ketiga, Budiman (2016) "*Analisis Simbol-simbol Dalam Tradisi Betimpas*" yang menitikberatkan fokus pada simbol dan makna tradisi betimpas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti sebuah tradisi dengan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan prosesi perayaan tradisi kirab budaya *Lempogan* dan (2) mengetahui makna simbolik dari perayaan kirab budaya *Lempogan*. Selain itu, penelitian ini bermanfaat secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prosesi pelaksanaan kirab budaya *Lempogan* Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan dapat dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam mengenai permasalahan terkait. Sedangkan secara praktis yaitu dapat digunakan sebagai dokumentasi mengenai tradisi kirab budaya *Lempogan* dan sarana melestarikan serta sebagai sarana edukasi bagi pembaca yang memerlukan penjelasan mengenai makna simbolik tradisi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2019:18) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi *postpositivity* atau anggapan realitas sosial yang dijadikan data empirik dalam observasi. Selain itu, peneliti menggali informasi data sebanyak mungkin sehingga akan muncul deskriptif berupa kata dan tulisan. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Sugiyono (2019:206) bahwa deskriptif adalah analisis untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa manipulasi dalam membuat simpulan.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam (*Dept Interview*) dengan berbagai narasumber terkait budaya *Lempogan* sebagai data primer. Sedangkan sumber data pendukung atau sekunder dari buku, artikel, prosiding ataupun luaran skripsi dan disertasi tentang makna simbolik. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, pemotretan, perekaman dan pencatatan serta melakukan transkripsi jawaban.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber yang berbeda dengan pedoman wawancara tunggal dengan teknik wawancara campuran antara terstruktur dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur digunakan untuk memperdalam data dengan mengajukan pertanyaan spesifik dan terarah kepada narasumber. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lempogan adalah sebuah tradisi di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang diadakan rutin menjelang Masa Tanam Satu (MT I). Perayaan tradisi ini dilakukan pada hari Jumat Wage. Tradisi *Lempogan* ini dilakukan sebagai upaya sarana doa bagi masyarakat agar tanaman padi tidak dimakan hama dan menghasilkan panen yang melimpah. Masyarakat desa Kutuk mempercayai hal itu lantaran sesuai cerita yang berkembang yaitu perselisihan antara Nyai Sindhu dengan Ki Proyo. Kanzunudin (2020) cerita rakyat berkaitan erat dengan masyarakat pemiliknya. Dalam tradisi *Lempogan* berasal dari cerita rakyat perseteruan Nyai Sindu dengan Eyang Ganjur sehingga masyarakat desa setempat memperingatinya dengan budaya *Lempogan*.

Lempogan menjadi kearifan lokal daerah setempat sebagai pembeda dengan desa lainnya. Nilai kearifan lokal tersebut muncul dari penuturan cerita yang berjalan antar generasi ke generasi selanjutnya. Kanzunudin (mengatakan nilai kearifan lokal dihasilkan dari pemikiran kolektif dan berjalan sejak lama serta diwariskan dari generasi ke generasi penerus.

Pelaksanaan tradisi *Lempogan* diikuti oleh semua masyarakat desa sehingga meriah dan ramai. Menyambut tradisi ini, para ibu rumah tangga membuat makanan lempog yang akan di bawa *kenduren* di Petilasan Eyang Ganjur. Adapun para bapak mempersiapkan dan menata gunung dari hasil bumi yang akan diarak keliling desa. Penjelasan *Lempogan* lebih rinci terbagi beberapa tahap berikut.

Tahap Persiapan

Kebersihan Petilasan

Menjelang pelaksanaan tradisi *Lempogan*, masyarakat menyambut dengan membersihkan Petilasan Eyang Ganjur. Pemuda dan para bapak melakukan kebersihan dengan kerja bakti melakukan pengecatan *cungkup*, memotong rerumputan serta menyapu halaman yang akan dijadikan tempat perayaan tradisi *Lempogan*. Kebersihan dengan giat kerja bakti dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan keimanan karena menurut dalil "*kebersihan adalah bagian daripada keimanan*". Selanjutnya, ssensi lain dari pelaksanaan kebersihan ini selain sebagai persiapan juga untuk merajut dan merekatkan masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, semua

masyarakat berbaur dan bergotong royong dengan mengabaikan strata sosial dan pendidikan. Sehingga tercipta sebuah kerukunan masyarakat pedesaan.

Membuat Lempog

Kegiatan sebagai persiapan tradisi lainnya adalah membuat lempog. Lempog adalah makanan dari beras dan campuran parutan kelapa dan dibungkus daun pisang lalu direbus. Para ibu memasak makanan ini untuk dibawa ke acara kenduren. Makanan lempog menjadi ciri khas sekaligus syarat utama tradisi *Lempogan* sehingga tiap keluarga diwajibkan membuatnya. Jumlah lempog disesuaikan dengan sawah masing-masing. Setiap petak sawah, nantinya akan diberi lempog lima untuk diletakkan di keempat sudut dan dilempar ke tengah sawah. Namun, menaruhnya setelah dilakukannya *kenduren* bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat.

Kenduren

Kenduren dalam tradisi *Lempogan* merupakan salah satu acara sakral dan inti. *Kenduren* dilakukan malam hari menjelang hari Jumat Wage. Masyarakat pergi ke Petilasan Eyang Ganjur dengan membawa *ambengan* yang berisi lempog dan ditaruh *ditembor*. Juru kunci dan pemuka agama melakukan doa bersama agar hasil panen melimpah dan dijauhkan dari hama tikus. Lempog yang sudah didoakan dibawa pulang untuk ditaruh di sawah di keesokannya harinya.

Menata Gunungan

Pada hari sebelumnya, para bapak-bapak membuat gunungan dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut setinggi 2 meter. Kemudian kerucut itu digantungi hiasan dari hasil panen masyarakat mulai dari padi hingga ketela. Hasil bumi yang digantungkan dari ketiga unsur berbeda yaitu *pala kependem*, *pala kesempar* dan *pala gemantung* atau hasil bumi yang buahnya terpendam, menyusur tanah dan menggantung. *Gunungan* yang ditata terdiri dari *gunungan lanang* dan *gunungan wedok*. *Gunungan lanang* terbuat dari hasil bumi yang masih mentah sedangkan *gunungan wedok* dihiasi lempog yang sudah matang. Gunungan tersebut yang akan mereka *pikul* untuk keliling desa di hari pelaksanaan kirab yaitu Jumat Wage.

Tahap Pelaksanaan

Kumpul di Punden

Hari pelaksanaan dimulai dengan berkumpul di Punden masing-masing untuk persiapan ke Aula Balai Desa. Desa Kutuk terdapat 5 Punden yaitu Eyang Ganjur, Kertajaya, Nyai Sindu, Joko Wongso dan Yi Wage. Kebetulan di Desa Kutuk juga ada 5 RW jadi tiap RW mewakili satu punden. Setiap delegasi terdiri dari ratusan orang sehingga sangat meriah. Setelah kumpul semua, kemudian di berangkatkan ketua RW menuju balai desa. Setiap delegasi membawa ciri khas masing-masing sehingga terlihat bed-beda dengan kostum atau warnanya.

Berkumpul ke Aula Desa

Setiap delegasi dikumpulkan untuk diberi arahan dari Kepala Desa juga melakukan doa bersama agar selama kirab tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kepala Desa memberangkatkan semua delegasi secara simbolis. Setiap delegasi membawa atribut pakaian yang berbeda sehingga menjadi ciri khas tersendiri.

Beriringan menuju Punden Eyang Ganjur

Rombongan kirab berjalan beriringan menuju Punden Eyang Ganjur dengan rute mengelilingi desa. Barisan berjalan berurutan dengan urutan pertama yaitu Barongan,

delegasi Punden Eyang Ganjur, delegasi Punden Nyai Sindu, delegasi Punden Kertajaya, delegasi Punden Joko Wongso dan terakhir delegasi Punden Yi Wage. Barongan sebagai pembuka jalan bagi peserta kirab disertai para peraga tokoh yang terkait asal-usul tradisi *Lempogan*.

Pembacaan Kidung

Setibanya di Punden Eyang Ganjur, semua *gunungan* dikumpulkan di depan panggung utama. *Gunungan* tersebut didoakan secara syariat Islam juga secara adat Jawa. Secara syariat Islam dipimpin modin desa sedangkan secara Jawa dipimpin oleh Kepala Desa Kutuk. Beliau membaca *Kidung Mantrawedha* dan *Kidung Kala Singgah*. *Kidung Mantrawedha* dengan nada *paugeran dandangula* dan berfungsi untuk memohon obat dari penyakit bagi semua masyarakat. *Kidung Kala Singgah* dinyanyikan dengan *paugeran pangkur* sebagai cara untuk memohon perlindungan hasil panen dari segala jenis hama, terutama hama tikus. Harapan dari semua masyarakat adalah dengan adanya ritual itu hasil panen akan melimpah dan dijauhkan dari hama.

Merebut Gunungan

Gunungan lanang dan *gunungan wedok* yang sudah dibacakan doa secara Islam dan Jawa tadi di serbu masyarakat yang hadir. Mereka hadir menunggu lama dan berdesakan demi mendapatkan hasil panen dan lempog tersebut. Menurut masyarakat mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah *ngalap barokah* dari Allah SWT. Mereka juga mempercayai bahwa hasil berebutnya itu dapat dimasak dan dimakan sehingga dapat membuat mereka selamat dari penyakit.

Tahap Akhir

Pementasan Teater

Pentas teater dengan lakon “Sejarah Tradisi *Lempogan*” dipentaskan oleh pemuda karang taruna desa Kutuk. Mereka mementaskan lakon itu untuk memberitahu kepada masyarakat tentang asal usul budaya sehingga tidak hilang tergerus budaya asing. Namun, para peraga teater sebelum pentas memohon izin ke Punden agar cerita yang diperankan diberi rida oleh para tokoh Punden sehingga pentas berjalan dengan baik.

Pengajian Umum

Budaya berjalan harus diiringi spiritual agama, sehingga pengajian ini sebagai penyeimbang kehidupan dunia. Pengajian ini diadakan malam hari dan mendapat antusias masyarakat yang banyak. Pengajian ini dilakukan di Punden Eyang Ganjur desa Kutuk dan mendatangkan penda'i dari luar yang sangat terkenal.

Simbol-simbol dalam tradisi *Lempogan*

Punden

Punden Eyang Ganjur menjadi pusat kegiatan *Lempogan*. Pada Punden inilah semua kegiatan mulai awal hingga akhir berlangsung. Tempat ini diyakini tempat muksanya Eyang Ganjur atau Ki Proyo. Menurut kepercayaan, Punden adalah tempat roh halus seorang cikal bakal suatu desa. Punden menjadi benteng budaya Jawa dan tempat berkumpulnya masyarakat dengan berbagai aktivitas di sekitarnya. Oleh karena itulah, punden menjadi tempat suci dan sakral yang digunakan untuk berdoa bagi seorang yang mempercayainya.

Barongan

Barongan adalah kesenian tradisional dari Jawa dan Bali. Barongan disebut juga *singo barong* atau *barong*. Kesenian ini identik dengan terompetnya yang khas dan kendangan yang merdu. Orang Jawa percaya barongan adalah wujud dari Bhatara Kala yang mencari

mangsa orang *sukerta*. Barongan lekat dengan setiap kegiatan adat Jawa sebagai pembuka jalan sehingga di barisan terdepan. Barongan diperankan seorang dengan memakai kostum singa yang di atasnya ada bulu meraknya.

Gunungan

Gunungan adalah anyaman bambu yang berbentuk kerucut runcing setinggi dua meteran. Bentuknya seperti gunung sehingga sering disebut gunungan. Gunungan digantungi hasil bumi dan makanan tertentu, seperti dalam tradisi *Lempogan*. Dalam tradisi *Lempogan* gunungan digantungi makanan lempog dan hasil bumi dari hasil bumi yang menggantung, terpendam dan di atas tanah. Gunungan sebagai ucapan syukur atas rahmat dan berkah dari Allah SWT.

Lempog

Lempog dalam tradisi *Lempogan* menjadi syarat utama tradisi ini. Lempog adalah makanan khas desa Kutuk yang terbuat dari beras yang dicampuri parutan kelapa kemudian dibungkus daun pisang. Lempog diikat dengan tali dari bambu empat biji kemudian dikukus. Masyarakat membuat lempog dirumah masing-masing yang nantinya akan dibawa ke Punden Eyang Ganjur untuk didoakan bersama. Lempog ditali empat karena difungsikan sebagai sarana pagar di sawah. Masyarakat sering menyebutnya *gawar* atau *pager awar-awar*. Lempog akan ditaruh di setiap sudut sawah di hari Jumat Wage waktu awal masa tanam padi.

Tokoh Eyang Ganjur

Eyang Ganjur adalah tokoh utama dalam sejarah terciptanya budaya *Lempogan*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa Eyang Ganjur adalah seorang yang sakti dan punya pusaka tikus yang bisa berubah jadi kerbau disiang hari. Suatu ketika, Kerbau jelmaan itu makan tanaman padi milik Nyai Sindu. Nyai Sindu tentu marah dan terjadi perselisihan yang dileraikan Kertajaya. Akhirnya disepakati sawah diberi tanda pagar berupa lempog. Jika suatu ketika ada sawah diberi Lempog maka itu sudah ada yang mempunyai dan tidak boleh di makan hewan.

Kidung Kala Singgah dan Mantrawedha

Kidung atau *kitab dungo* dalam adat Jawa digunakan sebagai cara berdoa kepada Allah SWT melalui syair dan makna dari liriknya. Tradisi *Lempogan* menggunakan kidung Kala Singgah yang menggunakan nada *Pangkur* dan kidung Mantrawedha ditembangkan dalam nada *Dandanggula*. Pembaca kidung diwakili oleh Kepala Desa sebagai *sohibul hajat*. Kidung dibacakan dengan iringan gamelan sehingga menambah kesakralan daripada kidung itu sendiri.

Kenduren

Kenduren adalah kegiatan berdoa bersama di Punden Eyang Ganjur dengan membawa *ambengan* berupa lempog lima biji. Pemuka agama dan juru kunci memimpin doa tersebut. *Kenduren* dilakukan untuk mewujudkan kesolidan masyarakat dan sebagai ungkapan syukur dengan cara memohon kepada Allah SWT agar padinya hasilnya melimpah. *Kenduren* dalam tradisi masyarakat Jawa tidak asing karena sebelum ajaran agama Islam masuk mereka sudah mengenal hal itu, sehingga muncul akulturasi dengan agama Islam. *Kenduren* bukan hal yang haram karena bertujuan untuk memohon kepada Tuhan bukan menyekutukannya.

Merebut Gunungan

Merebut gunungan adalah kegiatan berebut hasil panen yang ditaruh di kerucut bambu atau gunungan. Mereka berdesakan merebutkan hasil bumi sesuai tujuan mereka. Hal itu dilakukan untuk *ngalap barokah* dalam tradisi *Lempogan*. Hasil rebutan mereka dipercayai

ada tuah tersendiri yang memberikan daya tertentu sesuai kepercayaan. Sayur akan mereka ikutkan masak dan dipercayai menjadi berkah tersendiri, sedangkan jika dijadikan bibit maka akan tumbuh subur dan hasilnya melimpah.

Kerbau Kembar

Kerbau kembar sebagai wujud pusaka Eyang Ganjur yang diperagakan dalam tradisi *Lempogan*. Kerbau itu diarak dalam kirab untuk mengingatkan peristiwa dahulu sebagai tonggak awal terciptanya tradisi *Lempogan*. Kerbau dalam tradisi *Lempogan* diperagakan oleh pemuda karang taruna dengan menggunakan kostum kerbau lengkap dengan tanduk. Kerbau ini sebagai menceritakan jelmaan tikus pusaka milik Sunan Muria yang dipinjamkan kepada Sunan Prawata. Tikus itu diambil oleh Eyang Ganjur dan dirawatnya.

Analisis Semitika Roland Barthes terhadap simbol tradisi *Lempogan*

Penanda Denotasi

Barthes (1968) mengatakan bahwa pandangannya mengenai denotasi adalah makna dalam tataran pertama yang maknanya tertutup. Tataran denotasi bermakna eksplisit, langsung dan jelas. Denotasi makna sebenarnya yang telah disepakati secara sosial dan merujuk pada realitas atau kenyataan sesungguhnya. Sedangkan Chaer (2002:65) menyebutkan makna denotasi adalah makna yang sama dengan makna dan dapat ditangkap indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasaan manusia.

Dalam tradisi *Lempogan* terdapat simbol-simbol yang memiliki makna denotasi sebagai berikut.

Punden

Penanda Punden dalam tradisi *Lempogan* bermakna denotasi tempat atau bangunan yang terdapat makam atau tempat muksa cikal bakal berdirinya sebuah desa. Punden mempunyai makna denotasi karena pada tradisi *Lempogan* menjadi tempat pusat kegiatan dan menjadi petilasan Ki Joko Ganjur. Selain itu, punden biasanya diberi tanda rumah joglo kecil yang difungsikan untuk melangsungkan ritual-ritual khusus. Selain itu, punden juga identik dengan pohon tua besar di sekitarnya. Sependapat dengan hal itu, Tanyo (2022:34) mengatakan bahwa punden merupakan tempat sakral yang penuh sejarah dan memiliki arti penting bagi masyarakat. Selain itu, punden juga sering menjadi tempat untuk menaruh sesajen untuk sebuah ritual. Punden biasanya juga disebut petilasan yang berasal dari kata “*tilas*” yang memiliki arti jejak atau bekas. Petilasan merujuk pada tempat yang pernah didiami atau disinggahi tokoh terkenal pada masanya.

Barongan

Penanda pada barongan dalam tradisi *Lempogan* bermakna denotasi seorang yang memakai kostum dengan hiasan yang menyeramkan. Barongan mempunyai makna denotasi karena dalam tradisi *Lempogan* dapat dibuktikan dan bermakna sesuai realita. Kostum yang dikenakan adalah berwujud kepala macan atau singa yang terbuat dari kayu. Kostum tersebut membuat kesan menakutkan dan seram bagi siapapun yang melihatnya. Kostum memang dapat mempengaruhi dan membuat karakter lebih terdalam. Jazuli (1994:19) mengatakan bahwa riasan dapat mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, selain itu juga untuk memperkuat ekspresi dan daya tarik tersendiri. Dalam tradisi *Lempogan* barongan dalam barisan depan kirab. Barongan dengan iringan gamelan menari dan terkadang menakuti seorang supaya memberi jalan bagi jalannya kirab *Lempogan*.

Gunungan

Penanda gunung dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna denotasi bentuk kerucut dari bambu setinggi dua meter yang dikelilingi oleh hasil bumi yang digantung. Gunung bermakna denotasi dikarenakan benda tersebut digunakan dalam tradisi *Lempogan*

sebagai benda yang disertakan dalam arak-arakan. Hasil bumi yang digantungkan meliputi tiga jenis yaitu terpendam, bergantung dan di atas tanah. Selain itu, gunung lainya digantungi lempog yang sudah dimasak kemudian disusun rapi mengelilingi gunung. Masyarakat melakukan hal itu sebagai upaya menunjukkan kebutuhan pokok mereka. Sesuai penelitian Maluyu (2021:2) pembangunan pertanian adalah kunci keberhasilan untuk mewujudkan ketahanan pangan untuk memberikan kontribusi terhadap stok pangan, akses dan stabilitas pangan.

Lempog

Penanda lempog dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna makanan dari beras dan campuran parutan kelapa yang dibungkus daun pisang kemudian di tali empat. Makanan ini dicampuri kelapa parutan supaya awet saat setelah dimasak. Lempog menjadi simbol utama dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan*. Masyarakat terkadang membutuhkan simbol-simbol tertentu sebagai cara mengungkapkan pesan. Manusia merupakan makhluk yang penuh simbol atau *Homo Symbolicum*. Cassirer (1994:23) mengatakan bahwa manusia tidak pernah mengenal dunia secara langsung kecuali melalui sebuah simbol.

Tokoh Eyang Ganjur

Penanda pada simbol peraga tokoh Eyang Ganjur dalam tradisi *Lempogan* adalah seorang laki-laki yang memerankan Eyang Ganjur dengan berkostum manusia zaman kerajaan dan Jawa kuno. Eyang Ganjur adalah pelopor utama dan sekaligus menjadi sebab terciptanya tradisi *Lempogan*. Hal itu menjadikan Eyang Ganjur menjadi tokoh hebat yang dikenang karena perjuangannya. Selain itu, peraga Eyang Ganjur menjadi penanda bahwa hal gaib selalu menyertai ritula adat Jawa. Sesuai Koentjaraningrat (1980:65) bahwa ritual adat Jawa berpusat pada hal gaib sehingga mengandung memiliki kekuatan dahsyat, kekuasaan dan kekeramatan

Kidung Kala Singgah dan Mantrawedha

Penanda pada simbol kidung dalam perayaan tradisi *Lempogan* mempunyai makna denotasi nyanyian yang memakai aturan atau *paugeran* tembang macapat. *Kidung* berisi pujian, doa dan harapan yang tersurat dalam lirik *kidung*. *Kidung Kala Singgah* dan *Mantrawedha* karya Sunan Kalijaga. *Kidung Kala Singgah* menggunakan aturan sekar pangkur sedangkan *Mantrawedha* menggunakan aturan Dandanggula. *Kidung* berasal dari kata "*Kitab Dungo*" atau buku doa, sehingga liriknya penuh harapan kepada Allah SWT. *Kidung* dilantunkan dengan iringan gamelan jawa sehingga pendengarnya dibuat terkagum karena musiknya merdu. Hariwijaya (2006:281) mengatakan *kidung* adalah puisi yang mengandung pujian suci yang dinyanyikan dengan gamelan. *Kidung* memiliki muatan nilai ajaran yang tinggi.

Kenduren

Pendanda *kenduren* dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* secara denotasi adalah kegiatan berkumpul dengan membawa sesuatu untuk berdoa bersama dipimpin pemuka agama setempat. *Kenduren* merupakan peninggalan Islam sejak walisongo yang masih berlangsung hingga sekarang. Kegiatan ini warisan yang bagus sebagai sarana berkumpul untuk merekatkan persatuan sehingga harus diwariskan antar generasi. Anggraini (2022:3) bahwa *kenduren* sebagai media atau alat komunikasi pewarisan budaya masyarakat. *Kenduren* membuat orang berkumpul tanpa pemisah strata sosial sehingga komunikasi masyarakat akan lancar dan dapat merekatkan persaudaraan.

Merebut Gunung

Penanda merebut gunung dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* mempunyai makna denotasi yaitu kegiatan merebut gunung berupa hasil bumi yang sudah digantungkan. Setelah doa bersama selesai, masyarakat langsung menyerbu dan mengambil sesuai keperluan. Namun hal itu tidak karena serakah atau tidak beraturan tetapi karena antusias. Rochayani (2022:86) mengatakan bahwa dengan berebut gunung masyarakat yakin untuk *ngalap berkah*. Hasil bumi yang digantungkan dari tanah setempat yang mencakup *pala gemantung*, *kesempar* dan *kependem*.

Kerbau Kembar

Penanda Kerbau Kembar dalam tradisi *Lempogan* mempunyai makna denotasi orang berkostum menyerupai kerbau siluman dan menyeramkan. Selain itu, kerbau juga diidentikkan dengan petani karena dahulu dijadikan pembajak sawah. Ismail (2021:239) kerbau dikerjakan membajak sawah dikarenakan mempunyai kekuatan lebih dibanding hewan lain. Dalam tradisi *Lempogan*, kerbau ini menjadi sebab perselisihan Eyang Ganjur dan Nyai Sindu sehingga muncul kesepakatan *Lempogan*.

Penanda Konotasi

Barthes (dalam Umaroh, 2020:120) mengatakan makna konotasi didapatkan jika memahami tanda dengan baik. Tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna tambahan namun mengandung kedua tanda denotasi melandasi keberadaannya. Makna konotasi adalah makna yang menimbulkan kesan rasa dan emosi disamping batasan definisi secara harfiah. Berikut penjelasan makna konotasi dalam simbol yang ada dalam tradisi *Lempogan*.

Punden

Petanda pada punden dalam tradisi *Lempogan* bermakna konotasi sebagai tempat yang angker dan disakralkan sebagai tempat untuk melangsungkan ritual kebudayaan. Punden sangat dihormati masyarakat karena kesuciannya. Suku Jawa terkenal kental akan mistis dan budayanya. Susanti (2020:94) mengatakan masyarakat Jawa kental dengan dunia mistis atau kepercayaan spiritual. Dalam tradisi *Lempogan*, masyarakat meyakini bahwa punden itulah dulunya tempat Eyang Ganjur.

Barongan

Petanda pada barongan dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna konotasi pembuka jalan. Tradisi *Lempogan* dengan adanya barongan dibarisan depan membuka jalan kirab sehingga lancar dan terkabul keinginannya. Barongan diposisikan sebagai *cucuk lampah*. Suratno (2022:80) bahwa *cucuk lampah* simbol petunjuk jalan mencapai tujuan tertentu.

Gunungan

Petanda pada gunung dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna konotasi pemberi nasehat kehidupan. Pertama, hidup harus selalu bersyukur dengan menampakan hasil bumi. Kedua, gunung terdiri dari *pala gemantung* yang artinya berserah diri, *pala kependem* artinya pesan menutup aib serta *pala kesempar* berarti hidup selalu bermasalah. Selain itu, gunung simbol gunung tempat satwa berlindung. Kuncoro (2018:632) gunung adalah patok dunia sebagai sumber kehidupan semua makhluk.

Lempog

Petanda pada lempog dalam tradisi *Lempogan* bermakna konotasi pagar di persawahan. Pagar bagi hama, terutama hama tikus. Tikus menjadi hama paling menjadi momok petani di desa. Ichsan (dalam Sayuthi, 2020:7) hama tikus merupakan hama utama mulai persemaian hingga panen dan penyebab gagal panen dan penurunan mutu padi. Dengan demikian maka diperlukan pengendalian hama tikus melalui pelaksanaan budaya *Lempogan*.

Tokoh Eyang Ganjur

Petanda pada Eyang Ganjur dalam tradisi *Lempogan* bermakna konotasi penambah keberkahan ritual. Eyang Ganjur menjadi cikal bakal adanya tradisi ini yang sekarang menjadi kearifan lokal. Hasanah (2019:47) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup yang berwujud akitvitas masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi *Lempogan* menjadi kearifan lokal masyarakat desa Kutuk yang tujuan utamanya untuk pemenuhan kebutuhan pertanian masyarakat.

Kidung Kala Singgah dan Mantrawedha

Petanda *kidung* Kala Singgah dan Mantrawedha dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna konotasi sebagai penyejuk hati dan pikiran. Kepala Desa mewakili seluruh masyarakat yang melantunkan kedua kidung agar masyarakatnya diijabah keinginannya Alunan suara merdu dan iringan gamelan membuat pendengar nyaman.. Aprilina (2021:27) musik langgam Jawa dapat membuat pengaturan suasana hati sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan dan membuat relaksasi. Masyarakat zaman dahulu sengaja menciptakan musik atau *langgam* untuk rileksasi selain mengandung makna tersirat.

Kenduren

Petanda pada *kenduren* dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* bermakna konotasi doa bersama untuk keselamatan masyarakat. Masyarakat Desa Kutuk melakukan *kenduren* sebagai upaya spiritual untuk hasil panennya. Nurrohmah (2017:150) bahwa *kenduren* dilakukan dengan memberi makanan yang telah didoakan dengan maksud meminta keselamatan dan kelancaran atas hajatnya. Berdoa kepada Allah SWT menjadi hal yang wajib dilakukan sebagai ikhtiar masyarakat untuk memohon hasil panen padi yang melimpah dan dijauhkan dari hama tikus.

Merebut Gunungan

Petanda pada merebut gunung dalam tradisi *Lempogan* bermakna konotasi merebut keberkahan. Gunungan hasil bumi tersebut didoakan bersama sebelum direbutkan masyarakat. Keberkahan dari gunung tersebut timbul dari hasil bumi yang mereka dapatkan. Millah (2022:115) gunung dipercaya memberikan daya tuah tersendiri. Misalnya ditanam di persawahan akan menjadi subur dan terhindar dari hama perusak tanaman.

Kerbau Kembar

Petanda Kerbau Kembar dalam tradisi *Lempogan* bermakna konotasi pengingat sejarah lampau. Sejarah akan teringat akibat diulang atau dilakkan secara rutin sehingga terekam dalam pikiran masyarakat. Nofiandra (2019:29) mengatakan dalam pengulangan sangat penting untuk mengingat sesuatu yang telah diperoleh. Sejarah akan langgeng apabila dilakukan rutin setiap tahunnya.

Mitos

Barthes (1968) bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi, karena mitos pada dasarnya berfungsi sebagai penanda pada sebuah pesan tersendiri yang ada dalam petanda. Mitos dapat disebut pemaknaan konotasi tingkat kedua. Mitos sendiri belum tentu kebenarannya namun sudah menjadi kepercayaan masyarakat. Mitos identik dengan hal gaib dan budaya mistis terutama kebudayaan Jawa kuno. Berikut ini penjelasan tentang mitos yang terdapat dalam simbol tradisi *Lempogan*.

Punden

Dalam tradisi *Lempogan*, punden mempunyai mitos dihuni oleh roh leluhur sehingga setiap berdoa lebih gampang terijabah. Masyarakat melangsungkan doa atau ritual budaya dengan sesajen. Hal tersebut benar menurut kepercayaan masyarakat dengan membawa

sesajen untuk mereka persembahkan kepada penunggu punden juga dipercayai akan dikabulkan. Hal tersebut sesuai dengan Uzlah (2021:21) bahwa punden dijadikan tempat puja sastra dan berdoa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pusat acara keagamaan lainnya. Masyarakat percaya bahwa leluhur mereka jasadnya memang hliang tapi rohnya masih bisa berkomunikasi dengan cara menghuni benda tertentu

Barongan

Dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan*, barongan bermitos dapat mengusir pengganggu dan meruwat manusia dari kesialan. Kirab *Lempogan* dilakukan agar desa mereka terhindar dari bala penyakit. Pambudi (2018:191) bahwa barongan mempunyai daya magis yang dipercaya dapat mengusir roh jahat dan menolak penyakit. Hal ini membuat kesenian ini diperuntukkan untuk tradisi *Murwakala*. Selain itu, barongan juga difungsikan sebagai pembuka jalan kirab dan mengundang antusiasme masyarakat.

Gunungan

Dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan*, gunung mempunyai mitos mengandung hal magis yang dapat menghilangkan bala. Selain itu, gunung yang diarak terdiri dari gunung *lanang* dan *wedok*. Hal itu mengisyaratkan bahwa kehidupan tercipta dengan saling melengkapi dan kerjasama. Nizam (2019:691) bahwa dengan kerjasama akan terbangun pikiran kritis dalam menyelesaikan permasalahan, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya supaya dapat memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain atau antar kelompok.

Lempog

Dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan*, *lempog* mempunyai mitos pengendali hama tikus di sawah. *Lempog* menjadi makanan pilihan karena awet dan tahan lama sebat terbuat dari beras dan campuran kelapa. *Lempog* tersebut akan ditaruh di empat sudut dan dilempar ke tengah satu. Hal itu menjadi perwujudan dari *sedulur papat limo pancer* yang ikut menjaga sawah. Kusuma (2020:141) bahwa *sedulur papat limo pancer* membantu manusia dalam bekerja dan menjaga dari hal yang mengganggu manusia. *Sedulur papat limo pancer* terdapat dalam semua penjuru mata angin yaitu timur, selatan, barat, utara dan tengah.

Tokoh Eyang Ganjur

Dalam pelaksanaan tradisi *Lempoga*, Eyang Ganjur mempunyai mitos bahwa pemeran tersebut dalam memperagakan harus didahului *nyekar* dan izin ke petilasannya. Hal itu wujud dari penghormatan kepada pendahulu desa yang telah berperan penting dalam perkembangan desa tersebut. Indrawati (2018:92) bahwa seseorang tidak meminta restu kepada para leluhurnya bisa dikatan sombong dan tidak *ngeuwongke* atau tidak ada rasa hormat terhadap pendahulunya. Sebegitu pentingnya penghormatan kepada seseorang walaupun sudah berupa roh menurut orang Jawa

Kidung Kala Singgah dan Mantrawedha

Dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan*, *Kidung Kala Singgah* dan *Mantrawedha* bermitos jika dilantunkan akan memberi perlindungan terhadap penyakit dan menjadi penawar sakit. Masyarakat percaya hal itu sehingga dalam pemikirannya akan menjadi kenyataan. Keeler (dalam Widodo 2018:4) menyatakan bahwa kemanjuran mantra terdapat dalam sugesti yang diberikan kepada mantra kidung

Kenduren

Kenduren dalam tradisi *Lempogan* bermitos kegiatan untuk mempekat tali persaudaraan. Selain itu, dengan kebersamaan tercipta kepuasan batin tersendiri. Lantunan

doa dalam *kenduren* akan membuat doa mudah terjabah karena berjamaah dan menghendaki sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Hammam (2010) doa adalah perkara yang besar sebab di dalamnya seorang hamba menampakkan bahwa dirinya benar fakir dan membutuhkan Allah SWT sehingga dia duduk bersimpuh kepada-Nya.

Merebut Gunungan

Merebut Gunungan dalam tradisi *Lempogan* mempunyai mitos hasil bumi yang didapatkan dari gunung akan memberi rasa keberuntungan tersendiri dan berkah bagi penerimanya. Merebut gunung sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat desa. Secara ajaran Islam, hal itu diperkenankan asal tidak mengarah kemusrikan. Millah (2022:116) bahwa alam hukum fiqih, adat dan tradisi bisa menjadi hukum kebiasaan di daerah tertentu asal tidak bertentangan dengan syariat maka boleh untuk dipraktikkan.

Kerbau Kembar

Kerbau Kembar dalam tradisi *Lempogan* bermitos jelmaan dari pusaka tikus yang dapat menjadi kerbau. Masyarakat percaya bahwa jelmaan itulah yang memakan padi Nyai Sindu sehingga tercipta kesepakatan pagar sawah dengan Lempog. Cerita tersebut diwariskan hingga sekarang maka tradisi *Lempogan* tetap dilaksanakan hingga sekarang. Nugraheni (2019) bahwa cerita itu diwariskan secara lisan dan diturunkan antar generasi. Maka budaya akan terjaga apabila generasi memahami asal usul daripada tradisi tersebut.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Lempogan* dilakukan di awal masa tanam padi saat tiba hari Jumat Wage. *Lempogan* didasari oleh cerita rakyat perdebatan antara Nyai Sindu dengan Eyang Ganjur tentang pemagaran sawah agar tidak dimakan hama. Cerita itulah yang menyebabkan *Lempogan* ini diselenggarakan. *Lempogan* terdiri dari tahap awal, pelaksanaan dan akhir. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *Lempogan* terdapat simbol berupa Punden, Barongan, Gunungan, Lempog, Tokoh Eyang Ganjur, Kidung Kala Singgah dan Mantrawedha, dan Merebut Gunungan serta Kerbau Kembar. Simbol tersebut dalam kajian Semiotika Roland Barthes tentang makna simbolik memiliki makna konotasi, denotasi dan mitos. Saran peneliti bahwa tradisi *Lempogan* yang dilakukan masyarakat Desa Kutuk ini wajib dilestarikan supaya generasi paham sejarah yang ada. Selain itu, pihak pemerintah mempunyai kewajiban memberikan bantuan terhadap kegiatan tradisi *Lempogan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha. (2020). Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 16-32.
- Anggraini, H. &. (2022). *Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya di Desa Jonggol Musuk Boyolali. Digikom*, 1-6.
- Aprilina, S. &. (2021). Musik Langgam Jawa Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Sectio Caesarea. *Adi Husada Nursing Journal*, 27-33.
- Barthes, R. (1968). *Elements Of Semiology*. Yogyakarta: BASABASI.
- Budiman, A. (2016). Analisis Simbol Simbol Dalam Tradisi Betimpas di Dusun Selanglet Lombok Tengah: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Doctoral Dissertation Universitas Mataram*, 49-62.
- Cassirer, E. (1994). *And Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: New Heaven.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2022). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coomans. (1987). *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hammam, H. b. (2010). *Terapi dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*. Solo: Aqwam.
- Hariwijaya. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 45-52.
- Heri, H. A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 121-133.
- Indrawati, N. &. (2018). Motivasi Wisata Ziarah dan Potensi Pengembangannya Menjadi Wisata Halal di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 88-94.
- Ismail, A. &. (2021). Kepercayaan Masyarakat Hindu Terhadap Kesucian Lembu: Satu Kajian Terhadap Mahasiswa Universiti. *Jurnal Pengajian Islam*, 231-242.
- Jazuli. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jung, C. G. (1964). *Man and his Symbols*. New York: Anchor Press Doubleday.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Kredo*, 1-16.
- Kanzunudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural Dan Fungsi Alan Dundes. *Kredo*, 235-248.
- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kuncoro, A. Y. (2018). Komunikasi Ritual Gerebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 623-634.
- Kusuma, P. &. (2020). Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. *Kawruh: Jurnal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 139-144.
- Lestari, S. &. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulongdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 94-105.
- Mayulu, M. C. (2021). Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 1-14.
- Millah, M. R. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 111-116.
- Nizam, M. (2019). Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen. *SENASBASA*, 2.
- Nofiandra, R. (2019). Ingatan, Lupa, Dan Transfer. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 21-34.
- Nugraheni, L. (2019). Media Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Folklor di Sekolah Dasar Kabupaten Pati. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Kannas Basastra)*, 166-170.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. . *Jurnal Khittah*, 1-6.
- Pambudi, F. B. (2018). Kesenian Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 221-233.
- Rochayani, B. &. (2022). Hubungan Tradisi dan Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 77-90.
- Sayuthi, H. M. (2020). Distribusi Hama Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L) Pada Fase Vegetatif dan Generatif di Provinsi Aceh. *Jurnal Agroecotania*, 1-10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Sumiati., M. M. (2021). Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Susilo, U. &. (2021). Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Kajian Folklor). *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa III*, 1-25.
- Tantyo, W. N. (2022). Pemanfaatan Ruang Punden Pada Tradisi Nyadranan Desa Klepek Kabupaten Kediri. *RUAS*, 33-43.
- Umaroh. (2020). Makna'abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes) Terhadap QS'Abasa. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 116-127.
- Widodo. (2018). *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual Hingga yang Transedental*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yanuartuti, S. &. (2022). Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Adat Kenduri Bungah di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Kajian Bentuk dan Makna). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 74-87.